

Implementation Of Problem Based Learning Model With Audiovisual Media To Improve Class V Science Learning

Ari Budiarti

SD Negeri Kluwih 02
gilangjati0909@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

This study aims to improve science learning in class V at SDN Kluwihh 02. From the assessment of science learning for class students, namely the student score below the basic KKM set by the study unit is 70. Only 13 students out of 31 students achieve the lowest score, according to the results learning.45 and 85, with a grade average of 85 being the highest. Based on the data on science learning outcomes, this learning needs to be improved so that it can provide more valuable learning to students. The method used in this research is using problem-based learning with audio-visual media. The results in this study were from Cycle I, which was 75.6 to Cycle II, the normal learning was 87.7. with an average student achievement level of 47, and with good criteria it increases to 85. In Stage III, the teacher's performance in Cycle II is very good, and with good criteria, because it uses a problem-based learning model and carries out activities in accordance with the objectives to be achieved.

Keywords: *Audio visual, Science, Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran IPA pada kelas V di SDN Kluwihh 02. dari penilaian pembelajaran Ipa siswa kelas yaitu nilai siswa di bawah KKM dasar yang ditetapkan oleh satuan pelajaran adalah 70. Hanya 13 siswa dari 31 siswa yang mencapai nilai terendah, sesuai dengan hasil belajar.45 dan 85, dengan rata-rata kelas 85 merupakan nilai tertinggi. Berdasarkan data hasil belajar IPA, pada pembelajaran ini perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih bernilai kepada siswa. metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan media audio visual. Hasil pada penelitian ini adalah dari Siklus I yaitu 75,6 ke Siklus II normal belajarnya adalah 87,7. dengan rata-rata tingkat pencapaian siswa adalah 47, dan dengan kriteria baik meningkat menjadi 85. Pada Tahap III ini kinerja guru pada Siklus II sangat baik, dan dengan yang kriteria baik, karena menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai

Kata kunci: *Audio visual, IPA, Pembelajaran.*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap manusia berhak mengemban pendidikan dari tingkat pra dasar hingga menengah atas kemudian pendidikan juga salah satu sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tidak hanya itu menurut Depdiknas (2007: 21-22), pendidikan saintifik terdapat berorientasi guna pengecekan teori serta hafalan. Siswa dalam kegiatan belajar mengajar secara internal maupun eksternal dipengaruhi penerimaan data, Model, media serta strategi yang digunakan guru sebagai alat bantu untuk memberikan penguatan agar siswa mudah dalam menerima materi yang disampaikan. Jika model yang digunakan guru sesuai, siswa akan lebih aktif serta bersemangat meresap ilmu yang diinformasikan oleh guru. Tetapi pada kenyataannya pengelolaan guru di dalam kelas belum optimal, sehingga siswa kurang bersemangat, kurang paham terhadap pembelajaran serta kurang aktifnya partisipasi dalam pembelajaran yang disampaikan.

Bersumber pada informasi refleksi dari guru kelas V mutu pembelajaran IPA masih kurang baik. Guru menggunakan model yang cukup baik namun masih belum sesuai dalam menyajikan pendidikan saintifik yang sesungguhnya. Misalnya guru kurang membimbing siswa, pengelolaan kelas yang belum baik, sehingga siswa kurang fokus pada pembelajaran IPA kegiatan belajar mengajar guru kurang mampu dalam menggunakan fasilitas dalam media yang akan digunakan sehingga siswa jadi kurang paham terhadap materi yang disampaikan.

Dalam mengatasi berbagai permasalahan guru memerlukan pengamatan nyata secara otentik dari siswa, agar bisa menganalisis data serta menarik kesimpulan tentang permasalahan. Kasus di atas masih kerap terjadi dalam penerapan pendidikan kala siswa belum menguasai materi yang diberikan. Hambatan-hambatan tersebut membatasi pendidikan guru, salah satunya merupakan ketuntasan pendidikan saintifik. Perihal ini didukung oleh informasi Evaluasi Belajar IPA siswa Kelas 5 di dasar Kriteria Ketuntasan Minimum Sekolah (KKM) 70. Hasil penelitian di sekolah menampilkan dari 31 siswa hanya 13 siswa yang menggapai nilai terendah 45 serta nilai paling tinggi 85 dari rata-rata kelas 70. Bersumber pada informasi IPA hasil belajar yang dilakukan, sehingga guru dituntut untuk meningkatkan mutu agar siswa menerima pengajaran yang lebih bermakna dan bermanfaat. Pengalaman belajar yang menyenangkan membuat siswa tertarik untuk belajar. Hal ini kala guru menggunakan model pemecahan permasalahan nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, siswa menjadi tertarik dalam menekuni lebih lanjut terhadap pembelajaran IPA. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut periset mempraktikkan alternatif pemecahan permasalahan untuk tingkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan kreativitas guru. Oleh sebab itu, periset menggunakan model pemecahan permasalahan yang kreatif serta inovatif, yaitu model pendidikan berbasis permasalahan.

Model pendidikan pembelajaran berbasis masalah tentang model pendidikan yang mengajarkan siswa untuk berfikir secara kritis, mampu memecahkan masalah kemudian percaya diri dengan hasil belajarnya kemudian untuk mendapatkan data dan konsep yang lebih bermakna dari mata pelajaran yang sedang dilakukan yaitu dengan menyisipkan dalam konteks kehidupan sehari-hari agar siswa mampu memahaminya dengan optimal. Dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, aspek pengajaran tentang sesuatu yang membantu siswa memecahkan masalah diprioritaskan. Berbagai media digunakan sebagai perangkat berpikir kritis untuk membantu model pembelajaran berbasis masalah. (2011: Jauhar). Media audiovisual adalah media yang pesannya dapat dipahami baik dengan mendengar

maupun melihat. memahami pendidikan yang tidak dapat divisualisasikan atau diungkapkan secara konkrit.

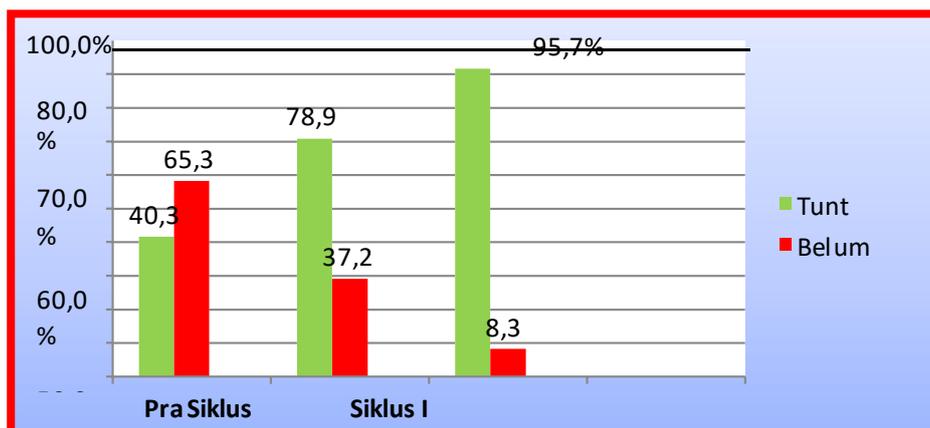
Berdasarkan uraian sebelumnya dari berbagai tingkatan model pembelajaran berbasis masalah yang disediakan. oleh berbagai ahli Berdasarkan media yang digunakan, khususnya media audiovisual. Periset melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pendidikan Problem Based Learning dengan media Audiovisual untuk meningkatkan pembelajaran IPA kelas V.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian tindakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami kualitas pembelajaran ipa serta mengatasi permasalahan belajar siswa, penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus yaitu Siklus I dan II. Periset melakukan observasi pra-siklus sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada siklus I. yaitu Kondisi kelas, tantangan, dan hasil belajar siswa diperiksa pada sesi pendahuluan. Setiap siklus penelitian tindakan terdiri dari empat tahap, khususnya tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Periset menyiapkan RPP, skenario kegiatan, bahan ajar, tugas, alat pendukung atau media, serta analisis data pada tahap perencanaan. Periset melakukan tindakan atau perbaikan sesuai dengan rencana pada tahap pelaksanaan dan Selama tahap observasi. Kemmis dan Mc Taggart untuk penelitian tindakan (Suharsimi Arikunto, 2013:137) terdiri dari empat tahapan yaitu penyusunan, kegiatan, persepsi dan refleksi. perencanaan (planning), Persiapan pelaksanaan PTK, meliputi membuat skenario dan media pembelajaran, mengambil tindakan membuat skenario kerja, mengambil tindakan perbaikan, dan memutuskan bagaimana operasi akan dilakukan. periset bekerja sama dengan rekan-rekannya untuk mengamati dan mengumpulkan data. dalam penelitian ini, guru menggunakan alat ukur yaitu tes. tes digunakan karena dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk mengevaluasi kinerja siswa. Karena Tes memberikan data yang valid, sedangkan teknik observasi digunakan untuk teknik non tes yaitu peneliti melakukan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan, hasil belajar IPA (IPA) di sekolah dasar meningkat. Beberapa hal menarik dapat dikumpulkan.. Tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 80% hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik batang yang telah ditampilkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran berbasis masalah dengan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan peserta didik sesuai dengan indikator dan tujuan yang dicapai.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktifitas Belajar Siswa

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru.	61%	89%
2	Siswa tertib pada saat pembentukan kelompok	75%	86%
3	Siswa saling bekerjasama dalam kerja kelompok	75%	94%
4	Siswa disiplin pada kegiatan pembelajaran	30%	77%
5	Siswa berupaya memecahkan masalah.	49%	90%
6	Siswa aktif mengemukakan pendapat	32%	76%
7	Siswa aktif bertanya tentang hal-hal yang Belum dipahami.	27%	64%
8	Siswa dapat menyimpulkan hasil laporan kegiatannya.	40%	89%
9	Siswa dapat mempresentasikan laporan hasil kerja kelompok	46%	60%
10	Siswa bersikap jujur dalam mengerjakan tes	76%	100%

Dapat dilihat bahwa presentase dari siklus 1 dan siklus 2 mengalami banyak perkembangan yang signifikan, misalnya dari kategori siswa memperhatikan penjelasan guru di siklus 1 persentasinya 61% dan siklus 2 86% kesimpulannya adalah bahwa dari semua kategori siklus 1 rata-ratanya adalah 51% dan siklus 2 rata-ratanya adalah 83%

Sebelum dilakukannya penelitian. Pengelolaan yang kurang terstruktur menjadikan proses pembelajaran menjadi terhambat baik dari guru dan juga siswa pengelolaan yang kurang terstruktur menjadikan siswa menjadi kurang memahami dalam pembelajaran yang di berikan, kurang fokus kualitas kerja sama antar siswa juga kurang hal ini menjadi evaluasi terhadap guru agar meningkatkan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif, sedangkan setelah dilakukannya penelitian baik dari siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, kerja kelompok yang baik, mampu memahami materi yang disampaikan sehingga proses kegiatan belajar mengajar dan tujuan yang dicapai berjalan baik.

Hal itu sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Betari, Mutiara dkk, 2021) dalam penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Penerapan Model Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Ipa di SD" yaitu Pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Susanti,Prima, 2018) Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian setelah melalui tahap analisis data kuantitatif maupun kualitatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang berdirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Aris Shoimin (2014:131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa kepada masalah
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

SIMPULAN

Bedasarkan penelitian yang sudah dilakukan bahwa untuk meningkatkan pembelajaran IPA pada kelas V di SDN Kluwihh 02, dari penilaian pembelajaran Ipa siswa kelas yaitu nilai siswa di bawah KKM dasar yang ditetapkan oleh satuan pelajaran adalah 70. Hanya 13 siswa dari 31 siswa yang mencapai nilai terendah, sesuai dengan hasil belajar.45 dan 85, dengan rata-rata kelas 85 merupakan nilai tertinggi. Berdasarkan data hasil belajar IPA, pada pembelajaran ini perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih bernilai kepada siswa. metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan media audio visual. Hasil pada penelitian ini adalah dari Siklus I yaitu 75,6 kemudian ke Siklus II normal belajarnya adalah 87,7. dengan rata-rata tingkat pencapaian siswa adalah 47, dan dengan kriteria baik meningkat menjadi 85. Pada Tahap III ini kinerja guru pada Siklus II sangat baik, dan dengan yang kriteria baik, karena menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sehingga pada penelitian yang dilakukan diharapkan dapat diajukan saran dan rekomendasi bahwa Pertama, hendaknya para guru di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuandalam pembelajaran Ipa serta lebih inovatof dan kreatif dalam pengelolaan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. 2016. Penerbit : Kencana.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Wahab, Jufri. (2013). Belajar dan Pembelajaran SAINS Bandung : Pustaka Reka Cipta
- Betari, Mutiara dkk, 2020. "Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Penerapan Model Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Ipa di SD",Jurnal. Universitas Pendidikan Kampus Cibiru.
- Jauhar, Muhammad, 2011. Implementasi PAIKEM dari BEHAVIORISTIK sampai KONTRUKTIVISTIK. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser
- Nahdi, D.S. (2018). Eksperimentasi model Problem Based Learning dan model Guided Discovery Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self efficacy siswa. Jurnal Cakrawala Pendas, 4, (1), hlm. 50-56
- Oktaviani, L dkk. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Pada Siswa Kelas VI SD N0 5 Jineng Dalem". Jurnal, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya.

- Shoimin, A. (2016). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group
- Suh, J. M., & Seshaiyer, P. (2019). Promoting Ambitious Teaching and Learning through Implementing Mathematical Modeling in a PBL Environment. In M. Moallem, W. Hung, & N. Dabbagh (Eds.), *The Wiley Handbook of Problem- Based Learning* (pp. 529–550). USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Susanti,D.P.2018. “Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Kelas V SDN purwasari III Kabupaten Karawang. *Jurnal. SDN purwasari III.*